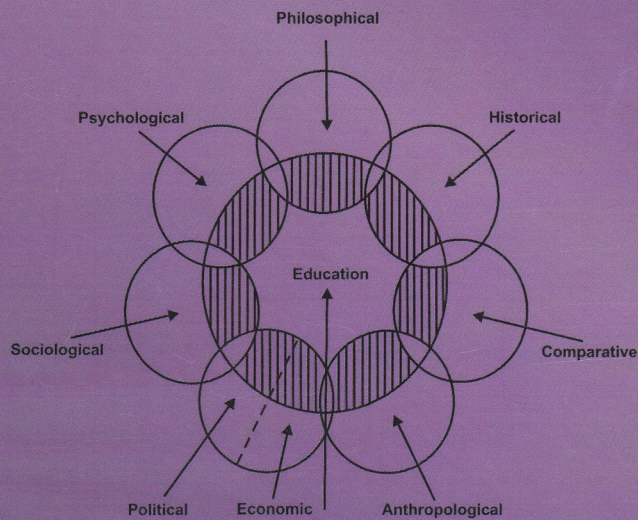


# FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN



**FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSIP)**  
**LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

**Prakata**

**Daftar Isi**

**Pengarusutamaan HAM dalam Pendidikan**

Oleh: Ariefa Efianingrum. Hal. 1 - 13

**Upaya Pengembangan kemampuan Dasar Anak Taman Kanak-Kanak melalui  
Pengelolaan Alat Permainan**

Oleh: Meilina Bustari. Hal. 14 – 26

**Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan condongcatur Yogyakarta**

Oleh Ibnu Syamsi. Hal. 27 – 39

**Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan MBS**

Oleh: Lia Yuliana. Hal. 40 – 50

**Dilema Kebijakan Peningkatan Mutu Guru melalui Sertifikasi Berbasis Portofolio**

Oleh: Arif Rohman. Hal. 51 – 63

**Menggali Pendidikan Budi Pekerti pada Keluarga Suku Dawan**

Oleh: L. Hendrowibowo. Hal 64 – 80

**Akuntabilitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah**

Oleh: Fredrik Kande. Hal. 81 – 91

**Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme**

Oleh: Rukiyati. Hal. 92 – 105

## POTENSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT DI KELURAHAN CONDONGCATUR YOGYAKARTA

Oleh:

Ibnu Syamsi

Jurusan PLB – FIP UNY

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh faktor-faktor pendukung konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur Yogyakarta dalam model perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menguraikan dan mengungkapkan kontribusi faktor-faktor kelas sosial, perbedaan agama, budaya, suku atau etnis, kepentingan, dan masalah pribumi-nonpribumi untuk mempengaruhi konflik sosial masyarakat.

Populasi penelitian lebih kurang 10.998 orang dewasa penduduk kelurahan Condongcatur. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 371 orang, ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, menurut Tabel Krejcie dengan tingkat kesalahan 5%. Hasil analisis regresi ganda, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas sosial, perbedaan agama, budaya, suku atau etnis, kepentingan, dan masalah pribumi-nonpribumi terhadap konflik sosial masyarakat dengan ( $p=0,05\%$ ). Keenam variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 21,6% terhadap konflik sosial masyarakat. Besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap konflik sosial masyarakat secara berurutan adalah: kelas sosial 2,2 %; perbedaan agama 10,8 %; budaya 3,0 %; suku atau etnis 2,3 %; kepentingan 0,7 %; dan masalah pribumi-nonpribumi 2,6 %.

Dengan kata lain, perbedaan agama secara signifikan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap konflik sosial masyarakat, sehingga diperkirakan perbedaan agama berpotensi terhadap konflik sosial masyarakat. Untuk mengelola konflik sosial masyarakat di kelurahan Condongcatur perlu diketahui dan dipelajari perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Kata kunci : potensi, konflik, sosial

### A. Pendahuluan

Dalam sebuah masyarakat yang pluralistik selalu terjadi konflik-konflik sosial. Pluralistik konflik dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam kepentingan. Kepentingan yang ada dalam masyarakat sangat heterogen dan ketergantungan dari kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat sangat bervariasi. Makin maju masyarakat itu, variasi kebutuhannya semakin beraneka ragam dan masyarakat itu pun semakin dinamik. Perbedaan kepentingan itu pun semakin sering terjadi dan menimbulkan gesekan-gesekan dan bahkan akan terjadi

kelompok memperjuangkan kepentingannya sedemikian kaku, bahkan akan meletus konflik-konflik sosial baru dalam masyarakat.

Konflik sosial juga lebih dikenal dengan konflik kelas sosial yang merupakan proses sosial dasar dalam masyarakat dan merupakan satu-satunya kunci untuk memahami proses dan struktur sosial lainnya. Misalnya dalam masyarakat industri modern ada dua kelas ekonomi utama, yaitu kelas pemilikan alat-alat produksi (kapitalis) dan kelas pekerja (buruh). Kepentingan kedua kelas tersebut secara diametral berlawanan. Kapitalis berkepentingan menekan upah buruh serendah-rendahnya agar dapat kompetitif di pasaran nasional dan internasional, sedangkan buruh berkepentingan untuk mendapatkan upah yang layak, maka konflik sosial tidak dapat terelakan. Bila diperhatikan secara seksama, sistem hubungan ekonomi ini juga mempengaruhi institusi politik, budaya, dan agama. Masyarakat kapitalistik cenderung mengembangkan hukum, agama, dan ilmu pengetahuan yang melindungi kepentingan kapitalis. Misalnya, dimasyarakat barat pemerintah melindungi hak milik kapitalis dan agama Kristen mendukung kapitalis dengan mengalihkan energi kaum buruh untuk kehidupan diakhirat dan tidak memikirkan penderitaan hidup di dunia. Marx menyebut agama sebagai *candu* bagi masyarakat.

Sebagian pakar teori konflik menekankan pentingnya peranan pemilikan alat-alat produksi, maka sebagian lainnya menekankan peranan kekuasaan sebagai dasar pembagian masyarakat. Ada juga yang menekankan bahwa kekuasaan berasal dari pemilikan alat-alat produksi, dan ada juga yang berpendapat bahwa dalam masyarakat industri sekarang kekuasaan kerap kali terpisah dari pemilikan alat produksi, melainkan bersumber dari kewibawaan industri.

Para pakar ini juga mengatakan, bahwa golongan yang memiliki kewibawaan dan golongan yang tidak memiliki kewibawaan dalam mengontrol tingkahlaku manusia dalam struktur institusi. Struktur ekonomi penting, tetapi tidak berperan sentral. Lebih jauh ia mengatakan, bahwa kewibawaan dalam suatu institusi (misalnya ekonomi) tidak dengan sendirinya *overlap* dengan kewibawaan dalam institusi yang lain (misalnya: pendidikan, agama, dan pemerintah). Dengan demikian konflik sosial masyarakat itu terpecah-pecah.

Ahli teori konflik ini memandang kejahatan dan penjahat sebagai sesuatu yang tidak mempunyai relevansi dengan kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk masyarakat dan sejarah. Mereka memandang penjahat sebagai parasit yang menggunakan barang dan jasa tanpa memberikan sumbangan kepada masyarakat. Mereka tidak memandang